

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI *VALUES*  
*CLARIVICATION TECHNIC (VCT)* DALAM PEMBELAJARAN PKn  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

**Sutiyono, Alhafizh Mahardika, Abdul Gofur**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Negeri Yogyakarta

---

**ABSTRAK**

Karakter merupakan hal yang paling penting dan mendasar. Karakter dapat dibentuk salah satunya melalui sebuah pendidikan formal. Di era globalisasi, karakter menjadi fokus perhatian seiring akulturasi budaya antarnegara. Karakter-karakter asli daerah menjadi alat yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi penerus bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal perlu direvitalisasi kembali untuk mengaktualisasikan identitas bangsa dengan nilai-nilai sosial budaya. Sesuai Permen nomor 22 tahun 2006, Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Batasan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pendidikan, bukan hanya pengajaran atau pengalihan pengetahuan, melainkan mencakup pula tentang sikap untuk membentuk watak dan kepribadian. *Values Clarivication Technic (VCT)* merupakan teknik pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengklarifikasi nilai, mendefinisikan sendiri nilai dalam kehidupan disekitarnya. Tujuan dari penulisan adalah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai *Values clarivication* dalam pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal. Metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ini, yaitu kepustakaan atau *library research*. Dengan pendidikan nilai berbasis kearifan lokal diharapkan pembelajaran PKn mampu menanamkan karakter kecintaan terhadap kearifan lokal dalam diri peserta didik.

***Kata kunci:*** PKn, Kearifan Lokal, VCT

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan memiliki tugas untuk mempersiapkan sumber daya manusia demi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks. Hal ini dikarenakan akulturasi budaya antarnegara yang biasanya paradoks dengan nilai-nilai sosial budaya asli dari suatu negara. Demikian pentingnya penguatan karakter dari nilai-nilai lokal suatu daerah yang bertujuan memfilter beberapa nilai sosial budaya asing yang masuk dalam suatu negara.

Indonesia sebagai salah satu negara dalam peta dunia, tidak bisa menafikkan akibat globalisasi tersebut. Nilai-nilai sosial budaya tiap daerah di Indonesia harus dihidupkan kembali sebagai bentuk identitas negara yang mengakar pada generasi muda. Nilai-nilai asli daerah akan menjadi alat untuk menyaring budaya asing yang masuk, disamping menjadi suatu kekayaan bidang sosial budaya Indonesia. Nilai-nilai asli daerah yang diwariskan pada generasi berikutnya ini disebut sebagai kearifan lokal.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut melalui pendidikan formal. Pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan terstandarisasi lewat persekolahan resmi sering dipakai untuk memaknai suatu pendidikan formal. Tidak bisa dipungkiri lagi, sistem yang terstruktur, rencana yang matang menjadikan pendidikan formal sebagai salah satu kunci yang mujarab untuk mentransfer ilmu pengetahuan pada generasi penerus bangsa. Mata pelajaran yang lebih memfokuskan pada penanaman nilai dan pembentukan karakter adalah mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang berkarakter (Mendiknas, 2006). PKn menjadia mata pelajaran

yang sangat tetap dalam menginternalisasikan nilai-nilai lokal pada diri peserta didik. Namun, untuk membumikan nilai hasil kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan diperlukan suatu pendekatan dan metode yang tepat dalam mengklarifikasi nilai lokal tersebut.

Salah satu pendekatan yang paling efektif dalam menanamkan dan memilih serta mengkaji nilai secara mendalam yaitu “Pendekatan Klarifikasi Nilai” atau *Values Clarification Technic* (VCT). Pendekatan VCT memiliki beberapa model pembelajaran atau permainan yang dalam penyejiannya dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

VCT memiliki beberapa model pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan untuk pembelajaran dalam menanamkan nilai pada peserta didik. Pemilihan model pembelajaran dalam VCT selain pertimbangan karakteristik peserta didik, juga mempertimbangkan materi atau capaian apa yang akan diharapkan dikuasai oleh peserta didik. Tujuan dari penulisan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai *Values clarification* dalam pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penulisan ini menggunakan metode *library research*. Metode ini merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Riset pustaka ini membatasi hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan, tanpa memerlukan riset lapangan. Metode ini digunakan untuk menjawab studi pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami lebih mendalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat (Mustika Zed, 2004).Selanjutnya, menurut Mestika Zed (2004:54), menjelaskan bahwa riset kepustakaan sering adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ini yaitu berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan

tema yang dibahas. Hal tersebut, didasarkan dengan teknik pengumpulan data, yaitu studi kepustakaan.

Beberapa jenis literatur utama yang digunakan terdiri atas buku-buku mengenai Pendidikan, nilai-nilai karakter, kearifan lokal, juga didukung oleh perundang-undangan tentang pendidikan, artikel ilmiah, dan artikel lepas. Jenis data yang diperoleh bersifat variatif, artinya gabungan dari data kualitatif. Sedangkan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan *library research*, yaitu mengidentifikasi berbagai referensi yang terkait dengan judul karya tulis. Data atau informasi tersebut, didapatkan dari literatur yang dapat dipertanggungjawabkan, selanjutnya disusun berdasarkan hasil studi, sehingga terkait satu sama lain dan sesuai dengan tema yang dibahas.

Analisis data dilakukan secara induktif, yang di dalamnya terdiri dari dua tahap yaitu proses reduksi data dan penyajian data. Reduksi data bertujuan untuk penulis lebih mudah dalam memilih data yang valid, sedangkan penyajian data agar dimungkinkan penarikan simpulan. Penyajian data yaitu pengumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan, maupun pengambilan suatu tindakan tertentu. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk gambar sehingga penulis dapat dengan menguasai dengan baik.

Penarikan simpulan didapatkan sesudah merujuk tujuan penulisan, analisis dan sintesis. Simpulan juga memperhatikan penyajian data dari pembahasan yang ditarik merepresentasikan pokok-pokok bahasan dalam karya tulis serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembangunan karakter ke-Indonesiaan sebetulnya sudah ditegaskan kembali dalam Nawa Cita Presiden Republik Indonesia 2014-2016 poin ke-8 yaitu melakukan revolusi karakter bangsa. Berdasarkan hal tersebut, secara tersurat

karakter menjadi perhatian negara ditengah perbatasan globalisasi yang semakin tinggi. Karakter merupakan nilai yang sangat mendasar pada setiap manusia sebagai landasan berpikir dan berperilaku. Karakter juga sangat mempengaruhi bagaimana arah pembangunan dan kemajuan suatu negara kedepan.

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan terwujud dalam suatu perilaku (Salahudin, 2013: 42). Damayanti (2014: 11) juga menegaskan bahwa, karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dengan demikian karakter menjadi landasan untuk menentukan seseorang dalam berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Indonesia adalah negara yang pluralistik dengan berbagai suku dan budaya yang beragam, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya diberbagai bidang yang melimpah. Sumber daya itu bisa dalam bidang sumber daya alam, manusia, serta sosial dan budaya. Pada bidang sosial budaya lebih banyak berpengaruh pada apa yang disebut sebagai kearifan lokal.

Sibarani (2012: 112-113), menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi

nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Menurut Atapah (2004), kearifan lokal bersifat historis tetapi positif. Nilai nilai diambil oleh leluhur dan kemudian diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya, lalu oleh ahli warisnya tidak menerimanya secara pasif dapat menambah atau mengurangi dan diolah sehingga apa yang disebut kearifan itu berlaku secara situasional dan tidak dapat dilepaskan dari sistem lingkungan hidup atau sistem ekologi/ekosistem yang harus dihadapi orang-orang yang memahami dan melaksanakan kearifan itu. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kearifan tercermin pada keputusan yang bermutu prima. Tolok ukur suatu keputusan yang bermutu prima adalah keputusan yang diambil oleh seorang tokoh/sejumlah tokoh dengan cara menelusuri berbagai masalah yang berkembang dan dapat memahami masalah tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas.

Salah satu cara yang tepat dalam mempelajari dan menanamkan kembali sautu kearifan lokal melalui pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang pada sebuah persekolahan atau lembaga tinggi. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 11, dijelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada pendidikan formal terintegrasikan nilai karakter

sebagai bentuk kearifan lokal yang diharapkan terinternalisasikan dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga, sangat diperlukan pendidikan yang bemuatan karakter.

Menurut Ramli (dalam Gunawan, 2014: 24) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, dan warga masyarakat yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum tertanamnya nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakekat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Salah satu mata pelajaran dalam suatu pendidikan formal yang memuat fokus pembentukan karakter bangsa adalah pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 jo Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi Pendidikan Nasional, PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Cholisin 2000: 9).

Menurut Edmonson (dalam Ubaedillah,2011:5) makna Civics selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia yaitu membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa, mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab (Ubaedillah, 2011: 9).

Penerapan pendidikan karakter dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia sangat berkaitan erat dengan bagaimana pendekatan yang didasarkan pada peserta didik dan menjadi dasar penggunaan model pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. salah satu pendekatan yang tepat dalam merevitalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai hasil budaya atau kearifan lokal adalah pendekatan klarifikasi nilai atau values clarification technique. Pendekatan pembelajaran values clarification technique (VCT) merupakan pendekatan pembelajaran untuk memperlajari moral yang memberikan kesempatan para peserta didik untuk dapat menilai, mengkaji dan menganalisis suatu perbuatan sehingga anak dapat memahami sebab dan akibat dari sebuah perbuatan atau nilai moral tertentu. Pembelajaran pendidikan nilai yang memadukan antara keunggulan nalar (*reasoning*) yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih dari berbagai alternative dengan melihat konsekuensi-konsekuensi yang mungkin muncul, dengan keunggulan rasa (*afeksi*), yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghargai pilihannya dengan bangga dan tentu tidak merasa malu menyatakan pilihan

nilai tersebut kepada publik, serta dengan keunggulan perilaku (acting) yaitu memberikan kesempatan sesuatu atas pilihan yang membanggakan tersebut secara konsisten dari waktu ke waktu (Hakam, 2009:1). Dengan menggunakan pendekatan model VCT dalam pembelajaran moral yang beragam guru dapat mendesain pembelajaran moral yang menyenangkan sehingga pendidikan moral yang berlangsung dikelas menjadi efektif.

Pendekatan klarifikasi nilai atau *values clarification technic* (VCT) memiliki beberapa model pembelajaran atau permainan VCT yang dalam penyajiannya dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran klarifikasi nilai bertujuan untuk membantu mendapatkan kesadaran tentang nilai-nilai (Djahiri, 1985:63). Model-model pembelajaran VCT diantaranya adalah model VCT percontohan (*Example of the exemploritory behavior*), model VCT reportasi, model VCT dengan cerita tidak selesai, model VCT daftar baik-buruk, dan model VCT bermain peran (*roel play*). Pendekatan dan model tersebut didasarkan atas kondisi filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari model atau metode pembelajaran tertentu.

Salah satu konkretisasi pendekatan klarifikasi dan model VCT dalam penguatan pendidikan karakter pada pendidikan kewarganegaran berbasis kearifan lokal yaitu dengan model VCT percontohan (*example of the exemploritory behavior*). Kegiatan pembelajaran VCT percontohan dapat dilihat pada bagan sebagai berikut.



Sumber: Data Primer (Model VCT Percontohan/Cerita)

Keterangan pada bagan tersebut adalah model VCT percontohan dengan memanfaatkan cerita kepahlawanan pangeran Antasari yang merupakan pahlawan nasional Republik Indonesia. Pembelajaran tersebut diawali dengan memberikan stimulus pembacaan cerita kearifan lokal oleh guru atau peserta didik, lalu peserta didik mendengarkan dengan saksama serta diberikan kesempatan untuk berdialog atau mendiskusikan cerita tersebut. Kemudian, dialog dipimpin melalui pertanyaan guru yang skenarionya sudah disiapkan sebelumnya, sesuai dengan target-target yang akan dicapai dengan catatan penyimpangan pertanyaan bisa dijadikan sebagai tambahan kahzanah ilmu pengetahuan.

Fase kegiatan belajar mengajar menentukan argument dan diklarifikasi pendirian (juga melalui pertanyaan guru dan bersifat individual, kelompok/klasikal). Fase pembahasan/pembuktian argumen (harus sudah mulai ditanamkan target nilai guru/pelajaran dan konsep sesuai dengan materi pelajaran). Disinilah proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Fase penyimpulan (bisa mulai dari kelompok atau langsung klasikal. Dan pada akhirnya guru memberikan kesimpulan dan mengarahkan tanggapan anak kedalam konsep atau materi pelajaran supaya siswa dapat menyerap nilai-nilai kearifan lokal dan melestarikanya sampai dewasa). Dengan demikian, revitalisasi dan aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka pengeutan pendidikan karakter ke-Indonesiaan pada generasi penerus bangsa bisa terimplementasikan. Hal ini juga diharapkan dapat memfilter nilai-nilai sosial kebudayaan dari negara lain yang masuk dan tidak sesuai denga marwah nilai kearifan lokal bangsa Indonesia sebagai identitas bangsa.

#### **D. PENUTUP**

Penguatan pendidikan karakter melalui *values clarification technic* (VCT) dalam pembelajaran PKN berbasis kearifan lokal mutlak dilaksanakan sebagai bentuk revitalisasi dan aktualisasi kembali identitas bangsa Indonesia. Pendekatan *values clarification technic* (VCT) memiliki berbagai model pembelajaran seperti model VCT percontohan (*Example of the exemploritory behavior*), model VCT reportasi, model VCT dengan cerita tidak selesai, model VCT daftar baik-buruk, dan model VCT bermain peran (*roel play*). Pendekatan dan model tersebut didasarkan atas kondisi filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari model atau metode pembelajaran tertentu. Dengan pendekatan klarifikasi nilai diarahkan pada nilai-nilai kearifan lokal akan sangat relevan dengan stimulus yang diangkat dari cerita rakyat setempat dan dapat menilai, mengkaji serta menganalisis suatu perbuatan sehingga anak dapat memahami sebab dan akibat dari sebuah perbuatan atau nilai moral tertentu. Dengan menggunakan pendekatan model VCT dalam pembelajaran moral yang beragam guru dapat mendesain pembelajaran moral yang menyenangkan sehingga pendidikan moral yang berlangsung dikelas menjadi efektif. Dengan demikian, revitalisasi dan aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa akan tercapai sesuai target pembelajaran yang telah direncanakan.

Rekomendasi yang ditawarkan pada karya ilmiah ini adalah perlu dukungan dan konsistensi guru-guru dan stake holder terkait untuk mengimplementasikan pembelajaran klarifikasi nilai. Perencanaan dan persiapan yang matang dan pertimbangan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik juga akan mempengaruhi kesuksesan implementasi model klarifikasi nilai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ataupah, 2004, *Peluang Pemberdayaan Keraifan Lokal Dalam Pembangunan Kehutanan*, Kupang Uu sisdiknas 20 2003
- Cholisin. (2000). Ilmu Kewarganegaraan. Yogyakarta: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UNY
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska
- Djahiri, A. Kosasih. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Game VCT*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: ALFABETA
- Hakam, K.A. 2009. *Pendekatan Klarifikasi Nilai*. Bandung: Yasindo Multi-Aspek
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Salahudin, Anas,. dan Alkrienciehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sibarani, Robert 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ubaedillah, A. dkk. 2011. *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani, Edisi Ketiga*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada